

VISUAL ANALISIS PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI 14 SEPTEMBER 2019 (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nexen Alexandre Pinontoan

Fakultas Design Komunikasi Visual, Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia

Nexenalexandre.pinontoan@budiluhur.ac.id

Received : May,2023	Accepted : June, Year	Published : Juni, 2023
---------------------	-----------------------	------------------------

Abstract

This study aims to explain how the cover of Tempo magazine depicts Jokowi in visual reality and explains how the cover of the September 14 2019 edition of Tempo magazine is analyzed through Roland Barthes' semiotics. The research question posed is How is the semiotic analysis on the cover of the September 14 2019 issue of Tempo magazine analyzed using Roland Barthes' semiotics. This research method is qualitative with Roland Barthes semiotic analysis. The subject of the research is the cover of Tempo magazine. Data collection was obtained through observation, using primary and secondary data collection techniques. The data obtained directly from the research object, namely the cover of Tempo magazine. The results of the study show that the representation of capitalism from the cover of Tempo magazine uses signs, through text, pictures and scenes. Tempo must compete in the digital era as it is today in order to maintain its position at the level of other media capitalists. Dissecting the ideological elements on the cover of this magazine uses Roland Barthes' semiotic analysis. At the stages of denotation, connotation and myth, one can see the content of the ideology of capitalism on the cover of the magazine. The ideology embedded in this cover is illustrated through the character of Jokowi, businessmen and parties, namely the owners of power and the economy. the lighting, scene, setting and props in this cover also identify the capitalist system. The capitalist system that already exists within the government, forces the public to submit to the rules given by the capitalists. The rise of new media also creates competition without regard to the legitimacy of news value. The cover of this magazine provides a representation of the condition of Indonesia, that the ideology of capitalism dominates the industry, for owners of capital and those in power can easily determine market prices and dominate the people. Roland Barthes' semiotic theory is precise in discovering the ideological elements embedded in the Cover of Tempo Magazine.

Keywords: tempo, roland barthes, semiotic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana cover majalah tempo menggambarkan bapak Presiden Jokowi dalam realitas visual dan menjelaskan bagaimana Cover majalah Tempo edisi 14 September 2019 dianalisis melalui semiotika Roland Barthes. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana analisis semiotika pada sampul majalah tempo edisi 14 september 2019 dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitiannya Sampul majalah Tempo. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi,

dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan skunder. Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Sampul majalah Tempo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kapitalisme dari sampul majalah Tempo dengan menggunakan tanda-tanda, melalui teks, gambar dan pengadeganan. Tempo harus bersaing di era digital seperti sekarang ini demi mempertahankan kedudukannya tataran para kaum kapital media lainnya. Pembedahan unsur ideologi pada sampul majalah ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pada tahapan denotasi, konotasi dan mitos dapat melihat adanya kandungan ideologi kapitalisme dalam sampul majalah. Ideologi yang ditanamkan pada sampul ini tergambarkan melalui karakter Jokowi, pengusaha dan partai, yakni para pemilik kekuasaan dan perekonomian. pencahayaan, pengadeganan, setting dan properti dalam sampul ini juga mengidentifikasi sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme yang sudah ada di dalam pemerintahan, memaksa khalayak untuk tunduk terhadap aturan-aturan yang diberikan para kaum kapitalis. Maraknya media-media baru juga membuat adanya persaingan tanpa memperdulikan keabsahan dari nilai berita. Sampul majalah ini memberikan representasi dari keadaan Indonesia, bahwa ideologi kapitalisme merajai industri, bagi pemilik modal dan penguasa dapat dengan mudah menentukan harga pasar dan menguasai rakyat. Teori semiotika Roland Barthes adalah tepat dalam menemukan unsur ideologi yang tertanam pada Sampul Majalah Tempo.

Kata Kunci: tempo, roland barthes, semiotika

1. PENDAHULUAN

Berikut Cover majalah menciptakan sistem tanda, yang bermakna bagi kita. Inilah cara-cara kreatif produsen sebagai pembuat majalah dengan menggunakan berbagai macam gambar termasuk bahasa yang dibuat sedemikian rupa untuk membuat kita sebagai konsumen dapat menerima dan mengabaikan sisi ideologi yang terkandung dibalikinya: sirkulasi produksi barang menjadi komoditi dan pertukaran nilai (komoditas dan uang) yang terus berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan Karl Max: Prosesnya, kemudian sederhananya: Produk menjadi komoditas, mis. Hanya momen pertukaran. Komoditas diubah menjadi nilai tukar. Untuk menyamakannya dengan dirinya sendiri sebagai nilai tukar, itu adalah pertukaran untuk simbol yang menyatakannya sebagai nilai tukar. Sebagai nilai tukar yang dilambangkan, pada gilirannya dapat dipertukarkan dalam hubungan yang pasti untuk setiap komoditas lainnya. Karena produk menjadi komoditas, dan komoditas itu menjadi nilai tukar, ia memperoleh, pada mulanya hanya di kepala, keberadaan ganda. Penggandaan ide ini berlangsung (dan harus dilanjutkan) ke titik di mana komoditas muncul dua kali lipat dalam pertukaran riil: sebagai produk alami di satu sisi, sebagai nilai tukar di sisi lain. *The process looks like this: "The product becomes a commodity, a mere moment of exchange. Goods are converted into exchange value. To identify itself as an exchange-value means to exchange it for a sign that represents itself as an exchange-value. As a symbolic exchange value, it can be exchanged for other commodities in a certain percentage. As products become commodities and commodities become exchange-values, they acquire a double existence, initially only in the mind. This duplication of ideas reaches the point where the goods appear to be twice as large in the actual exchange (and should be). As a natural product on the one hand and as an exchange value on the other"*¹. Sampul majalah adalah alat seperti komoditas, yang digunakan secara efektif dan dirancang secara kreatif oleh produsen untuk memengaruhi pendapat, pemikiran, keyakinan, dan tindakan kita sedemikian rupa sehingga menciptakan proses nilai tukar, yang pada gilirannya terus-menerus terjadi dalam siklus produksi dan pertukaran. Sampul majalah adalah bagian pertama yang menyenangkan pembaca. Jadi menempatkan dan memilih foto atau gambar yang tepat adalah tugas mutlak. Karena sampul majalah dapat mewakili isi dari majalah itu sendiri, tidak menutup kemungkinan bahwa sampul dapat memiliki arti yang sangat luas yang dapat dimaknai oleh pembaca. Sampul majalah mengikuti perkembangan pertanyaan dan pembahasan dalam majalah. Daya tarik sampul majalah tergantung pada jenis majalah dan konsistensi atau keteraturan majalah tersebut dalam menyajikan artikelnya. Peneliti menduga bahwa cover berfungsi untuk

¹ Williamson, Judith Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising. (London : Marion Boyars Publishing Ltd, 1978) hal.12

menyampaikan suatu ideologi kepada masyarakat melalui propaganda. Salah satu majalah yang dicurigai peneliti adalah sampul majalah Tempo .

Ketika Tempo diluncurkan pada tahun 1971, tampak berbeda dan diterima secara luas, menekankan pemberitaan yang jujur dan berimbang serta lirik dalam prosa yang menarik dan lucu. Terlepas dari penerimaan sosial, perjalanan waktu tidak selalu mulus. Tempo pertama kali dilarang pada tahun 1982. Tempo tersebut dianggap terlalu keras untuk mengkritik pemerintah Orde Baru dan instrumen politiknya, Golkar. Tahun 1994, Tempo dibredel untuk kedua kalinya. Setelah berkonsultasi dengan orang-orang yang bekerja di Tempo, disepakati untuk menerbitkan kembali majalah tersebut. Terhitung 12 Oktober 1998, Majalah Tempo hadir kembali dengan gaya yang sama ². Pemberedelan terhadap majalah tempo membuat peneliti terdahulu memberikan kesimpulan bahwa majalah tempo merupakan majalah yang konsisten untuk mengkritik pemerintah Analisis semiotika pada cover majalah tempo edisi tanggal 23 februari-1 maret 2015 oleh Retno Dyah Kusumastuti dan Marselin Diana, Representasi perempuan dalam pusran korupsi pada sampul majalah berita mingguan tempo oleh Sinung Utami Hasri Habsari.

Cover yang menjadi bahan penelitian adalah cover edisi 14 september 2019. Ketertarikan peneliti karena pada pemilihan edisi terbit majalah Tempo saat pra pemilihan (September) sampai pemilihan (Oktober) presiden Jokowi. Di mulai dengan kontroversi cover majalah Tempo yang terbit pada bulan september (Jokowi Pinokio), membuat warga net menganggap Tempo menghina presiden³, dan diperkuat oleh Tempo yang menerbitkan majalah edisi september sampai awal oktober dengan cover Jokowi, hal ini bersamaan dengan pelantikan Presiden Indonesia pada 20 oktober 2019. Konstruksi pemberitaan majalah Tempo yang ditampilkan pada cover seolah olah menyudutkan pak Jokowi, namun berita utamanya tidak menunjukkan isi berita yang sekritis cover. hal ini menunjukkan adanya upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran dan mempengaruhi perilaku masyarakat agar memberikan respon sesuai keinginan Tempo. peneliti menduga bahwa propaganda yang dilakukan Tempo merupakan alat penggerak bagi keberlangsung perusahaan. Hadirnya era internet membuat perusahaan cetak harus gulung tikar, seperti yang terpublikasi pada beberapa media yaitu; MEDCOM.ID "Puncak keguguran media cetak tampaknya dapat dinobatkan pada tahun 2017"⁴, KOMPAS.COM "Di awal Juli 2017, cuaca suram menyelimuti dunia jurnalistik Indonesia ketika Kanwil Koran Sindo tutup pada 29 Juni 2016 setelah 11 tahun beroperasi. konglomerat media dengan bisnis media yang berkarat dan pemilik modal besar", Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Berapa Lama Lagi Usia Koran di Indonesia?"⁵, TIRTO.ID "Sinar Harapan, harian yang hadir sejak 1961, juga menerbitkan edisi terakhirnya pada 1 Januari 2016. "Pertumbuhan Oplah Koran: Melambat, Melambat, Menurun"⁶. Sebagai pemilik perusahaan atau pemilik modal media cetak dipaksa oleh jaman untuk tetap eksis, hal ini dapat membuat para pemilik modal melakukan berbagai macam cara untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Majalah tempo merupakan media cetak yang beralih ke media online. menjadi media online tidak serta merta menjadi sukses, namun tempo harus bersaing dengan media online lainnya. Hasil penelitian pupung arifin dalam tesis yang berjudul "superior media online" menunjukkan bahwa adanya persaingan yang nampak di media massa berbasis internet (arifin, 2012 superioritas media online, universitas Indonesia). Berdasarkan historis cover majalah tempo, konstruksi pemberitaan pada saat menjelang pelantikan presiden dan tanda – tanda propaganda yang ditampilkan melalui cover tempo merupakan alasan peneliti mengangkat Tempo sebagai subjek penelitian dan tanda - tanda adanya ideologi yang tersembunyi dibalik kritik yang diberikan Tempo kepada pemerintah. Tanda-tanda pada cover majalah tempo edisi 14 september 2019, akan peneliti kaji dengan menggunakan analisis semiotika.

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang di gunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de saussure (penanda dan

²<https://investigasi.tempo.co/25-tahun-pembredelan/index.html> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 September 2019 pukul 11.16 WIB

³<https://www.viva.co.id/digital/digilife/1179676-sampul-gambar-jokowi-pinokio-pandangan-warganet-terbelah> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 September 2019 pukul 11.49 WIB

⁴<https://www.medcom.id/hiburan/selebritas/GKdwLxEk-tabloid-cek-ricek-tambah-daftar-panjang-media-cetak-yang-gulung-tikar> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 September 2019 pukul 15.05 WIB

⁵<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/07/18590671/berapa.lama.lagi.usia.koran.di.indonesia.?page=all> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 September 2019 pukul 16.23 WIB

⁶ <https://tirto.id/ciy7> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 September 2019 pukul 16.57 WIB

petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat⁷. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Barthes melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos, yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Berdasarkan uraian diatas, pemilihan cover majalah Tempo edisi 14 September 2019 sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk mengungkapkan bagaimana ideologi dibalik tanda-tanda yang tampil, dengan judul penelitian “ANALISIS SEMIOTIKA PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI 14 SEPTEMBER 2019 JOKOWI PINOKIO”.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui ideologi yang terdapat dalam cover majalah Tempo edisi 14 September 2019, peneliti menggunakan metode dengan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua tanda yang ada di kehidupan manusia memiliki makna atau arti, dengan kata lain ilmu semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang ada dalam sebuah tanda⁸.

Penelitian dengan teori semiotika Roland Barthes, terdapat denotatif sebagai sistem tanda pada tataran pertama, konotatif sebagai sistem tanda tataran kedua dan mitos atau ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode atau masa-masa tertentu. Dalam mitos atau ideologi sendiri terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu penanda (signifier), petanda dan tanda⁹.

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Sebaliknya dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang menetap pada suatu komunitas berakhir menjadi mitos. Pemaknaan tersebut terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada suatu hal secara tetap sehingga lama kelamaan menjadi mitos: makna yang membudaya. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan “mitos”. Dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Dalam Mitos juga terdapat pola tiga dimensi, yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan dalam tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Dan dalam konsep Barthes, tanda denotatif adalah penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasinya. Kemudian penelitian ini memfokuskan pada penggambaran yang diambil dari data yang berupa cover majalah Tempo edisi September sampai November, yang nantinya melalui cover-cover majalah ini dapat memaparkan tanda-tanda dengan pendekatan semiotika “Roland Barthes”, sehingga dapat menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang kebanyakan meliput berita politik. Tempo adalah majalah pertama yang tidak berafiliasi dengan pemerintah. Edisi pertama Tempo terbit pada 6 Maret 1971

⁷ Hoed, Benny H Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. (Depok : Komunitas Bambu, 2014) hal.17

⁸ Hoed, Benny H Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. (Depok : Komunitas Bambu, 2014) hal.15

⁹ Barthes, Roland Membedah Mitos-mitos Budaya Massa,(Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hal. 300

dengan Goenawan Mohamad sebagai pemimpin redaksi. Rilis Time tak lepas dari peran Harjoko Trisnad, Fikri Jufri, Lukman Setiawani dan Bur Rasuanto yang kemudian disebut-sebut sebagai pendirinya. Majalah ini sempat dibredel oleh pemerintah pada tahun 1982 dan pada tanggal 21 Juni 1994, dan diedarkan kembali pada tanggal 6 Oktober 1998. Sejak 12 September 2000, Tempo juga menerbitkan majalah berbahasa Inggris, Tempo English Edition, dan pada 2 April 2001, Tempo juga menerbitkan Koraani Tempo. Alasan pelarangan Majalah Tempo pada 1994, serta Majalah Edisi dan Tabloid Detik, tidak pernah jelas. Namun, banyak yang menduga Menteri Penerangan saat itu mencabut Surat Izin Usaha Pers (SIUPP) Harmoko Tempo atas pemberitaan surat kabar itu tentang impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini diduga membahayakan "stabilitas negara". Laporan utama membahas tentang keberatan militer Menteri Riset dan Teknologi BJ Habibie terhadap impor tersebut. Sekelompok wartawan yang kecewa dengan sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang setuju untuk melarang Time, Reporter dan Detik, kemudian membentuk Asosiasi Wartawan Independen (AJI).

Tempo diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk. PT Tempo Inti Media Tbk adalah perusahaan anonim. Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 8 Januari 2001. Meski masih pemain baru di bursa, Tempo memiliki sejarah panjang. Berita yang disajikan Time sangat kritis dan menimbulkan rasa was-was di kalangan penguasa Orde Baru saat itu. Akibatnya, Tempo sempat dua kali dibredel selama masa Orde Baru. Pada 1982, Tempo pertama kali dibredel karena dianggap terlalu keras mengkritik pemerintah Orde Baru dan alat politiknya Golkar. Saat itu ada kampanye pemilihan dan prosesi. Waktu kemudian dibiarkan kembali dengan syarat menandatangani perjanjian tertulis dengan Menteri Penerangan Ali Moertopo (pada masa Suharto ada Kementerian Pertahanan yang tugasnya antara lain mengontrol pers).

Kemudian, pada Juni 1994, pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko melarang Tempo untuk kedua kalinya. Tempo disebut terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto karena pengadaan kapal bekas dari Republik Demokratik Jerman. Pada Oktober 1998, Tempo kembali beroperasi. Kantor pertama Tempo terletak di kawasan Pecinan Senen di Jakarta Pusat. Sekelompok anak berusia 20 tahun ingin menerbitkan surat kabar mingguan. Diantaranya adalah Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus dan Putu Wijaya. Nah dari salah satu blok bangunan Jl. Senen Raya 83, Majalah Tempo Jakarta pertama kali terbit pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi. Goenawan Mohamad adalah seorang intelektual dengan pandangan luas tentang sepak bola, bisnis, politik, seni, budaya, dan musik, dan dunia perfilman. Paradigmanya sangat liberal dan terbuka, sehingga sempat dievakuasi polisi saat diskusi tentang penerbitan buku Irshad Manji Allah, Merdeka dan Cinta Kasih dalam Tarekat Salihara di Jakarta Selatan. Acara itu dituduh mendukung seks domestik, lesbian, dan pernikahan sesama jenis.

Awalnya portal berita Tempo.co ini lahir dengan nama Tempo Interaktif (www.tempointeraktif.com). Portal merupakan pionir portal berita sejak 1995 mampu menyajikan informasi yang "enak dibaca dan bisa dipercaya" Dalam perjalanannya, portal Tempo Interaktif banyak mengalami pembenahan. Pada 2008, Tempo Interaktif tampil dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Sepanjang 2009 dan 2010, Tempo Interaktif telah berkembang lebih jauh. Dari sisi jumlah berita yang ditampilkan, misalnya kini rata-rata jumlahnya sehari telah mencapai 300 berita. Jumlah pengunjungpun meningkat pesat.

Kemudian, pada Juni 1994, pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko melarang Tempo untuk kedua kalinya. Tempo disebut terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto karena pengadaan kapal bekas dari Republik Demokratik Jerman. Pada Oktober 1998, Tempo kembali beroperasi. Kantor pertama Tempo terletak di kawasan Pecinan Senen di Jakarta Pusat. Sekelompok anak berusia 20 tahun ingin menerbitkan surat kabar mingguan. Diantaranya adalah Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus dan Putu Wijaya. Nah dari salah satu blok bangunan Jl. Senen Raya 83, Majalah Tempo Jakarta pertama kali terbit pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi. Goenawan Mohamad adalah seorang intelektual dengan pandangan luas tentang sepak bola, bisnis, politik, seni, budaya, dan musik, dan dunia perfilman. Paradigmanya sangat liberal dan terbuka, sehingga sempat dievakuasi polisi saat diskusi tentang penerbitan buku Irshad Manji Allah, Merdeka dan Cinta Kasih dalam Tarekat Salihara di Jakarta Selatan. Acara itu dituduh mendukung seks domestik, lesbian, dan pernikahan sesama jenis.

Nama Tempo dipilih karena, di atas segalanya, namanya pendek dan sederhana serta menarik bahasa Indonesia dari segala arah. Kedua, namanya terdengar netral, tidak mengejutkan atau mengasyikkan.

Ketiga, nama bukanlah simbol atau kelas. Artinya beat itu sama dengan waktu, pengertian yang digunakan dalam segala variasinya oleh banyak publikasi jurnalistik di seluruh dunia. Pelaporan harus jujur dan juga harus berdasarkan realita di lapangan. Waktu bertindak sendiri-sendiri dan tidak dipengaruhi oleh pihak, orang atau lembaga lain. Waktu adalah wadah yang memperjuangkan hak berbicara bagi semua orang dan lembaga tanpa terkecuali. Edisi pertama Tempo terjual sekitar 10.000 eksemplar. Sekitar 15.000 eksemplar edisi kedua terjual. Tempo terus meningkat hingga perjalanan Time mencapai 100.000 eksemplar di tahun kesepuluhnya. Puncak kejayaan Time terjadi pada tahun 1980-an. Anggaran periklanan banyak perusahaan mengalir ke media cetak, namun perusahaan tidak selalu mencapai puncaknya, bahkan terkadang terasa rendah dan mondar-mandir. Saat Tempo pindah ke Kurringan pada 1986, puluhan jurnalis meninggalkan Tanah Air setahun kemudian. Mereka meninggalkan Tempo untuk mendirikan majalah Editor. Beberapa jurnalis juga hengkang karena merasa Time sudah berubah dan bukan lagi lembaga juang melainkan perusahaan. Kemudian pihak manajemen sering membela pemilik, agar pemasok tidak lagi menjadi aset yang berharga.

Visi Tempo adalah Menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berpikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat, dan Misinya adalah

1. Menyumbangkan kepada masyarakat suatu produk multimedia yang menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Sebuah produk multimedia yang mandiri, bebas dari tekanan kekuasaan modal dan politik.
3. Terus menerus meningkatkan apresiasi terhadap ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
4. Sebuah karya yang bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
5. Menjadikan tempat kerja yang mencerminkan Indonesia yang beragam sesuai kemajuan zaman.
6. Sebuah proses kerja yang menghargai kemitraan dari semua sektor.
7. Menjadi lahan yang subur bagi kegiatan-kegiatan untuk memperkaya khasanah artistik dan intelektual.

Profil Presiden Komisaris sejak tahun 2020 Handojo Selamat Muljadi. Sebelumnya menjabat sebagai Presiden Direktur Perseroan sejak tahun 1995 sampai 2020. Warga Negara Indonesia, lahir pada tahun 1964. Pendidikan terakhir di New York University. Bergabung dengan Perseroan sejak tahun 1987. Sebelumnya pernah bekerja di Revlon Inc., New York hingga tahun 1987. Sejak tahun 1987 sampai 1991 mengelola PT Eres Revco dan PT Rudy Soetadi & Co., Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak di bidang produksi dan pemasaran produk kosmetik dengan jabatan terakhir sebagai Presiden Direktur dari kedua perusahaan tersebut. Pada tahun 1990 juga turut mendirikan PT Bogamulia Nagadi yang selanjutnya menjadi holding company/induk perusahaan Grup Tempo dan hingga kini menjabat sebagai Presiden Direktur dan pemegang saham mayoritas dari PT Bogamulia Nagadi. Saat ini yang bersangkutan menjabat sebagai Presiden Komisaris Perseroan berdasarkan hasil keputusan RUPST tanggal 30 Juni 2020 dan sebagai Presiden Direktur dari beberapa entitas anak Perseroan. Yang bersangkutan tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota Direksi.¹⁰

HASIL PEMBAHASAN

Sampul yang membuat kehebohan sendiri pada tanggal 14 september 2019. Sampul ini memberikan makna penghinaan terhadap Presiden Indonesia. Sampul terbaru majalah Tempo yang menunjukkan ilustrasi wajah Presiden Jokowi membuat ramai media sosial. Hal itu lantaran karikatur Jokowi tersebut, disertai bayangan dengan hidung panjang. Identik dengan pinokio, simbol pelaku pembohong. Sampul itu pun ramai menjadi perbincangan. Dalam sampul berwarna dasar abu-abu tersebut, Tempo menuliskan sebuah judul: "Janji Tinggal Janji". Judul tersebut menggambarkan liputan Tempo yang mengulas tentang kenyataan presiden telah ingkar janji perihal penguatan komisi pemberantasan korupsi. Sampul tersebut diterbitkan untuk Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019¹¹.

¹⁰ <https://www.tempo.co/about> (diakses pada 06 april 2023, pukul 10.00)

¹¹ <https://makassar.terkini.id/sampul-jokowi-pinokio-majalah-tempo-heboh-di-medsos-pdip-protos/> (diakses pada 7 april 2023, jam 13.00)

Secara visual terlihat muka Jokowi tampak samping dan bayangan Joko Widodo terlihat hidungnya



memanjang, Cerita pinokia cukup melegenda dan diproduksi oleh para pembuat film dengan cerita yang lebih menarik, namun kisah aslinya adalah, Dalam versi aslinya karya novelis Italia, Carlo Collodi yang dirilis 1883, sebenarnya Pinokio merupakan tokoh yang licik, pembunuh dan tidak tahu berterima kasih. kisah Pinokio bermula saat Antonio, salah seorang tokoh dalam cerita tersebut, menemukan kayu untuk membuat kaki meja. Ketika sedang dibuat kaki meja, kayu itu ternyata bisa bicara, dan mengucap: "Jangan pukul saya terlalu keras !" Mendengar suara dari kayu tersebut, Antonio tak melanjutkan niatannya membuat kaki meja. Saat selesai dibuat menjadi boneka, Gepetto memberinya nama Pinokio. Tak selang lama kemudian, tiba-tiba kayu tersebut hidup, namun Pinokio justru menendang-nendang Gepetto tanpa henti. Bukannya membalas perlakuan Pinokio, Gepetto tetap memberikan kasih sayangnya, dan malah mengajarkan Pinokio bagaimana cara berjalan. Sayang, seusai bisa berjalan dan tanpa mengucap terima kasih, Pinokio malah melarikan diri ke kota.

Dalam pelariannya ke kota, Pinokio terbersit mendatangi polisi dan menyampaikan ke pihak berwajib tersebut dia sudah mengalami penyiksaan. Mendengar aduan tersebut, polisi lantas menjemput Gepetto lalu memenjarakannya karena dianggap telah menganiaya Pinokio. Ironisnya, saat Gepetto dipenjara,

Pinokio masuk ke rumah Gepetto dan menghabiskan seluruh makanan di rumahnya. Pinokio yang masih kelaparan, mengemis makanan ke tetangganya tapi ditolak dan disiram air. Seekor jangkrik yang menasihati perilakunya yang buruk justru dibunuh dengan palu oleh Pinokio (versi Walt Disney, jangkrik ini menjadi Jimmy Jangkrik dan menjadi sahabat Pinokio). Pinokio yang kebasahan menghangatkan dirinya di kompor dan kakinya terbakar. Gepetto yang sudah pulang dari penjara membuatkan kaki barunya dan membelikan makanan untuk Pinokio. Pinokio berjanji untuk sekolah. Gepetto menjual mantelnya untuk membeli buku sekolah. Di sekolah, Pinokio tidak masuk kelas, ia menjual semua bukunya untuk membeli tiket teater boneka. Di teater boneka, Pinokio membuat kerusuhan dan ditangkap oleh pemilik pertunjukan untuk dijadikan kayu bakar. Pinokio membujuk pemilik pertunjukan dan menceritakan kemiskinan Gepetto. Pemilik pertunjukan memberi uang pada Pinokio untuk diberikan kepada Gepetto yang miskin itu. Di tengah jalan, Pinokio dibujuk oleh musang dan kucing untuk menanamkan uangnya supaya menjadi pohon uang. Pinokio bersama musang dan kucing berjalan menuju tempat menanam uang. Di perjalanan, Pinokio membayar semua makanan musang dan kucing di warung makan dari uang Gepetto. Musang dan Kucing melarikan diri ketika Pinokio tertidur di warung makan dan akan mencegat Pinokio di tengah jalan nanti. Pinokio dibangunkan pemilik warung dan menyusul musang dan kucing. Musang dan kucing mencegat Pinokio untuk dirampok uangnya, Pinokio berhasil melarikan diri. Pinokio menuju suatu rumah di hutan, tapi musang dan kucing berhasil menangkapnya dan menggantung Pinokio di pohon hingga boneka kayu ini mati¹².

Begitulah versi asli dari tokoh Pinokio, yang merupakan sosok penjahat, pembohong dan suka berkhianat. Namun dongeng masa kini memercayai dia sebagai tokoh yang baik, berikut kisah pinokio yang berkembang. Pinokio, berasal dari bahasa Italia, *Pinocchio*, adalah tokoh utama cerita Petualangan Pinokio karangan Carlo Collodi. Kisah Pinokio merupakan cerita edukatif tentang boneka kayu yang berubah menjadi anak laki-laki bernama Pinokio karena bantuan peri. Pinokio memiliki petualangan yang mengubah dia dari anak yang nakal dan suka berbohong menjadi anak yang baik dan patuh kepada orangtua.

Kisah Pinokio dimulai dengan sebatang kayu yang diberikan Tuan Cherry kepada pematung Geppetto. Kemudian Geppetto mengubah pohon itu menjadi boneka kayu yang diberi nama Pinocchio. Boneka kayu yang unik bisa hidup kembali dengan bantuan peri yang baik. Suatu hari, Pinokio yang lapar mencoba membuat telur dadar. Tapi telur dadar itu terlempar keluar rumah dan kaki Pinocchio membakar perapian. Geppetto yang mengetahui hal tersebut segera membuat kaki baru dan memberikan makanan kepada Pinocchio. Geppetto sangat menyukai Pinocchio. Dia menjual mantelnya untuk membeli buku sekolah Pinocchio. Namun, Pinocchio menjual buku tersebut untuk membeli tiket ke teater boneka kayu. Ketulusan Pinocchio mendorong pemilik pertunjukan untuk memberinya beberapa koin emas. Dalam perjalanan pulang, Pinokio malah mengikuti rubah dan kucing jahat, yang berjanji akan menggandakan koin emas. Tapi rubah dan kucing itu menipu, merampok, dan hampir membakar Pinocchio.

Salah satu karakter Pinocchio yang paling berkesan adalah hidungnya menjadi lebih panjang ketika dia berbohong. Tapi ketika dia mengatakan yang sebenarnya, hidungnya kembali normal. Dongeng klasik ini mengandung banyak makna dan nilai bagi pengasuhan anak, seperti kejujuran, keteguhan hati, kegembiraan, kasih sayang dan taubat. Pinocchio, karakter fiksi, pahlawan boneka dari cerita anak-anak *Le aventure di Pinocchio: Storia di un burattino* pertama kali diterbitkan pada tahun 1881 dalam bentuk serial di majalah anak-anak *Giornale dei bambini*. Karena ceritanya populer, ia diterbitkan sebagai buku pada tahun 1883. Film Pinocchio pertama kali diterbitkan pada tahun 1940; menjadi salah satu karya klasik Walt Disney¹³.

Jika cerita ini disambungkan dengan sampul terbitan Tempo, maka ada makna yang berkembang. Relawan yang tergabung dalam Jokowi Mania (Joman) mengadakan Majalah Tempo ke Dewan Pers. Majalah Tempo diadakan ke Dewan Pers terkait gambar sampul depan majalah edisi 16-22 September 2019 yang

¹² <https://www.brilio.net/news/pinokio-itu-sosok-baik-atau-jahat-ya-ini-penjasannya-kisah-pinokio-150615r.html> (diakses pada 7 april 2020, pukul 14.00)

¹³ <https://www.kalderanews.com/2019/09/heboh-sampul-pinokio-padahal-dongeng-pinokio-mengandung-nilai-nilai-pendidikan/> (diakses pada 7april 2023, pukul 12.00)

dianggap menghina Presiden Joko Widodo¹⁴. Secara kasat mata, sampul majalah tempo edisi 14 September 2019 ini berkesan menghina Joko Widodo, dengan menampilkan bayangan pinokio. Berdasarkan cerita pinokio yang berkembang saat ini, maka dapat dimaknai Presiden berbohong. Penggambaran sampul, yang menjadi pinokio adalah bayangannya. Bayangan bisa diartikan sebagai refleksi hasil dari cahaya yang menerangi objek, sehingga bagian yang tidak terkena cahaya akan menghasilkan gelap dalam hal ini adalah bayangan.

Tempo menjadikan sampul Jokowi dengan bayangan pinokio terkesan menghina namun, Tempo bisa saja mengkritik orang yang berada dibelakang Jokowi berbohong atau juga memang jahat berdasarkan kedua cerita mengenai Pinokio yang ada. Kritik tempo terlihat mengacu pada bayangan Jokowi. Sesuai dengan tag line utama yaitu janji tinggal janji, dengan isi berita yang menyatakan Presiden menyetujui revisi undang undang KPK. Viva news.com mewawancarai redaktur Tempo, Redaktur Eksekutif Majalah Tempo, Setri Yasra, mengatakan bahwa sampul Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 bukan menggambarkan Presiden Joko Widodo sebagai pinokio. "Tempo tidak pernah menghina kepala negara sebagaimana dituduhkan. Tempo tidak menggambarkan Presiden sebagai pinokio. Yang tergambar adalah bayangan pinokio," kata Setri dalam pesan tertulisnya, Senin, 16 September 2019¹⁵. Terlihat melalui penjelasan tempo mengenai sampul Presiden pinokio bahwa Tempo tidak mengkritik secara langsung.

Seorang wartawan senior Budi Setyarso menyatakan dengan tegas bahwa produk jurnalistik berbeda dengan produk dari para buzzer. Budi Setyarso juga menyebut bahwa seorang jurnalis selalu melakukan kroscek sebelum melakukan rilis pada sebuah berita. Hal itu dijelaskan Budi Setyarso pada acara Indonesia Lawyers Club yang tayang di tvOne. Budi Setyarso menyebut bahwa jurnalis bekerja berdasarkan dengan standar tertentu. Sehingga seorang jurnalis tidak bisa disamakan dengan seorang buzzer. "Kalau kemudian itu ditujukan kepada pers, jurnalistik yang umumnya bekerja dengan standar-standar yang diatur oleh undang-undang," ucap Budi Setyarso, dikutip dari tayangan di kanal YouTube Indonesia Lawyers Club pada Selasa (8/10/2019)¹⁶. Ia juga menjelaskan bahwa seorang wartawan atau jurnalis selalu melakukan verifikasi ataupun konfirmasi sebelum menerbitkan sebuah berita. "Saya kira itu yang membedakan jurnalistik dengan media sosial," ucap Budi Setyarso. Budi Setyarso juga menyebut bahwa seorang buzzer hanya mengunggah sebuah informasi tanpa adanya pengecekan ulang. Dalam hal ini buzzer ya mereka umunya informasi dicemplungkan tanpa verifikasi, dan kadang memang itu dilakukan untuk membentuk opini.

Istilah *Buzzer* digunakan untuk dunia online, dimana tujuan dari pemilik konten untuk menjadikan kontennya terkenal dalam waktu dekat dan menjadi pokok pembicaraan di media. Dalam dunia jurnalistik dikatakan oleh Budi Setyarso harus di lakukan pengecekan ulang, namun Tempo tetap menerbitkan sampul majalah Jokowi Pinokio. Pemilik kapitalis harus melakukan pekerjaan yang melanggar etika agar menjaga posisi kaum kapital tetap berada di jajaran atas. Di jaman serba online seperti saat ini, produk-produk jurnalistik dipaksa untuk mengikuti perkembangan jaman tanpa menghilangkan kode-kode etik dalam jurnalistik. Media massa melakukan strategi reposisi merek, distribusi, promosi termasuk sumber daya manusia yang disebut profesional. Realitasnya, bisnis model media di revolusi teknologi, justru terdisrupsi dalam pemasukan pendapatan.

Semua terjadi dengan kecepatan dan kompleksitas. Teknologi 4.0 telah mengubah manusia dalam mengkonsumsi media. Jutaan berita dan informasi masuk ke medsos, menyebar dari satu grup ke grup media lain. *Tim buzzer* media, yang lebih menikmati untung saat ini. Sikap media saat ini perlu di pertegas lagi secara kode etik dan UU Pers, agar masyarakat mendapatkan berita yang akurat dan sudah terseleksi dengan baik. Para kaum pemilik modal terkadang melupakan hal ini demi keberlangsungan perusahaan dan posisi pada tataran level kapitalis.

SIMPULAN

¹⁴ <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/09/16/tampilkan-wajah-jokowi-dengan-bayangan-pinokio-relawan-adukan-majalah-tempo-ke-dewan-pers> (diakses pada 7 april 2023, pukul 12.30)

¹⁵ <https://www.vivanews.com/berita/politik/7653-penjelasan-majalah-tempo-soal-gambar-jokowi-berhidung-pinokio?medium=autonext> (diakses 7 april 2023, pukul 16.00)

¹⁶ <https://jakarta.tribunnews.com/2019/10/09/pimred-tempo-bahas-sampul-jokowi-pinokio-ali-ngabalin-tetiba-murka-cederai-nama-besar-presiden?page=4> (diakses pada 6 april 2023, pukul 12.00)

Masyarakat kapitalis adalah arena di mana individu bersaing satu sama lain dalam kondisi yang sangat parah dan keras. Setiap individu, perusahaan atau bangsa harus berjuang hanya untuk kemajuan dan kepentingannya sendiri, jadi intinya dalam kompetisi ini adalah PRODUKSI. Produsen terbaik bertahan hidup sementara produsen yang lemah dan tidak kompetitif merosot dan mati. Para sarjana sepakat bahwa kapitalisme merupakan revolusi mendasar dalam pembentukan masyarakat modern. Saat ini, kapitalisme tidak hanya dilihat sebagai proses ekonomi; Kapitalisme dipandang sebagai peradaban yang berakar pada ideologi dan kemudian mencerminkan cara hidup. Kapitalisme adalah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan distribusi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dalam kondisi persaingan yang ketat (Milton H. Spencer; 1990). Selain itu, konsep sistem ekonomi kapitalis adalah sistem yang memberikan kebebasan yang cukup kepada pelaku ekonomi untuk terlibat dalam kegiatan yang paling sesuai dengan kepentingan individu atas sumber daya ekonomi atau faktor produksi. Dalam sistem ekonomi ini, individu memiliki fleksibilitas atas sumber dayanya sendiri, seperti dalam persaingan antar individu untuk mencari nafkah dan dalam persaingan antar perusahaan dalam mencari keuntungan.

Dikeendalikan oleh sistem kapitalisme dan liberalisme yang menjangkiti (hampir) semua ekonomi dunia, gerakan kewirausahaan adalah keseimbangan antara kepentingan yang berorientasi pasar, didorong oleh modal dan kebutuhan sosial dari perspektif keadilan sosial. Menurut kolektivisme, kewirausahaan adalah instrumen ekonomi yang secara mandiri memperkuat sumber daya internal dalam semangat kerja sama. Dalam praktik negara kesejahteraan, diperlukan peran responsif pemerintah untuk mengarahkan dan mengatur perekonomian agar masyarakat memperoleh pelayanan sosial yang berkualitas. Negara memiliki tugas untuk menciptakan kesejahteraan yang optimal bagi warga negaranya dengan meningkatkan kualitas pelayanan publik dan reformasi kebijakan publik. Dengan mereformasi kesejahteraan, negara juga harus beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan ekonomi. Negara berkewajiban mengintervensi bidang jaminan sosial, terutama melalui regulasi ekonomi dan pembentukan norma sosial. Misi upaya perlindungan sosial adalah berinvestasi pada manusia untuk mengaktifkan sumber daya manusia. Sistem perlindungan sosial tidak hanya dipahami dalam pengertian dikotomi sederhana antara negara dan aktor non-negara, tetapi diintegrasikan menjadi satu kesatuan kolektif yang tidak saling melemahkan. Dalam hal ini, kewirausahaan adalah gerakan ekonomi berbasis masyarakat yang berinvestasi dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia berdasarkan pedoman kebijakan ekonomi pemerintah untuk membantu mengatur kegiatan ekonomi mikro dan makro.

Tempo harus bersaing di era digital seperti sekarang ini demi mempertahankan kedudukannya tataran para kaum kapital media lainnya. Pembedahan unsur ideologi pada sampul majalah ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pada tahapan denotasi, konotasi dan mitos dapat melihat adanya kandungan ideologi kapitalisme dalam sampul majalah. Ideologi yang ditanamkan pada sampul ini tergambarkan melalui karakter Jokowi, pengusaha dan partai, yakni para pemilik kekuasaan dan perekonomian. pencahayaan, pengadeganan, setting dan properti dalam sampul ini juga mengidentifikasi sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme yang sudah ada di dalam pemerintahan, memaksa khalayak untuk tunduk terhadap aturan-aturan yang diberikan para kaum kapitalis. Maraknya media-media baru juga membuat adanya persaingan tanpa memperdulikan keabsahan dari nilai berita. Sampul majalah ini memberikan representasi dari keadaan Indonesia, bahwa ideologi kapitalisme merajai industri, bagi pemilik modal dan penguasa dapat dengan mudah menentukan harga pasar dan menguasai rakyat. Teori semiotika Roland Barthes adalah tepat dalam menemukan unsur ideologi yang tertanam pada Sampul Majalah Tempo.

DAFTAR PUSTAKA

(tanpa ada nomor dan ditulis huruf kapital, Calibri, 11, bold)

Buku :

- [1] Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Assegaff, Djafar. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- [4] Bagong Suryanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra.
- [6] Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.
- [7] Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8] Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [10] Dewi, Liza Dwi Ratna. 2008. *Ilmu Komunikasi dan Teori Komunikasi*. Tangerang: Renata Pratama Media.
- [11] Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- [12] Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studie : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Jakarta : Rajawali Pers
- [13] Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.
- [14] Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- [15] Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [16] Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [17] Lexy J, Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss 2009 *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- [19] Muis, A Titian. 2000. *Jalan Demokrasi: Peranan Kebebasan Pers untuk Budaya Komunikasi Politik*. Jakarta : Kompas.
- [20] Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- [21] Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [22] McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba.
- [23] Pawito. 2011. *Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat*, Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta
- [24] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [25] Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- [26] Rosady Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- [27] Rusadi, Udi. 2015. *Isu Ideologis dalam Prespektif, Teori dan Metode*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- [28] Salim, Agus MS. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Edisi kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [29] Scott, Bruce R. 2011. *Capitalism, Its Origins and Evolution as a System of Governance*. New York: Springer.
- [30] Sobur, Alex. 2015. *Analisis Text Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [31] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [32] Sumadiria, AS Haris. 2011. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung :Simbiosa Rekatama Media.
- [33] Suryanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media
- [34] Suyanto, Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- [35] Vera, Nawiroh. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- [36] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [37] Wibowo, Indriawan S.W. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [38] Williamson, Judith. 1978. *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. London : Marion Boyars Publishing Ltd.

Peneliti Terdahulu :

- [1] Muhammad Hasyim, (2014), *Konstruksi Mitos Dan Ideologi Dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiotika*, Sulawesi Selatan: Universitas Hasanudin Makassar
- [2] Retno Dyah Kusumastuti, (2015), *Analisis Semiotika pada cover majalah tempo edisi tanggal 23 februari – 1 maret 2015*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional
- [3] Sinung Utami Hasri Habsari. (2013), *Representasi perempuan dalam pusran korupsi pada sampul majalah berita mingguan Tempo*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang

Sumber Lain :

[1] <https://investigasi.tempo.co/25-tahun-pembredelan/index.html> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 April 2023 pukul 11.16 WIB

[2] <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1179676-sampul-gambar-jokowi-pinokio-pandangan-warganet-terbelah> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 April 2023 pukul 11.49 WIB

[3] <https://www.medcom.id/hiburan/selebritas/GKdwLxEk-tabloid-cek-ricek-tambah-daftar-panjang-media-cetak-yang-gulung-tikar> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 April 2023 pukul 15.05 WIB

[4] <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/07/18590671/berapa.lama.lagi.usia.koran.di.indonesia?page=all> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 April 2023 pukul 16.23 WIB

<https://tirto.id/ciy7> Observasi tengah tahun 2019, pada 5 April 2023 pukul 16.57 WIB